

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transisi dari masa kanak-kanak adalah remaja. Masyarakat pada umumnya mengatakan bahwa masa remaja adalah masa pencarian jati diri. Masa remaja sebetulnya tidak memiliki tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia pula tidak termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Batasan usia remaja adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir (Monks dkk, 2014). Pada masa ini remaja senang untuk mencoba hal yang belum pernah ia rasakan, bahkan mencari informasi sebanyak mungkin untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Remaja memiliki beberapa perkembangan fisik yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan informasi yang didapatkannya. Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait (seperti ilmu biologi dan ilmu faal) remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara faal alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna. Pada akhir dari perkembangan fisik ini akan terjadi seorang pria yang berotot dan berkumis/berjanggut yang mampu menghasilkan beberapa ratus juta sel mani(spermatozoa) setiap kali ia berejakulasi atau seorang wanita yang berpayudara dan berpinggul besar yang setiap bulannya mengeluarkan sel telur dari indung telurnya (Sarwono, 2016).

Pada masa remaja tugas perkembangan seorang remaja yaitu : mencapai hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya dari dua jenis kelamin, mencapai peran sosial sebagai laki-laki atau wanita, bergaul dengan teman sebaya di dalam pola pergaulan yang konstruktif , menyenangkan tubuh sendiri dan mempergunakannya secara efektif, memperoleh jaminan kebebasan ekonomi, memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan, mengembangkan kecakapan-kecakapan intelektual dan konsep-konsep yang perlu sebagai warga negara dan mempersiapkan diri untuk perkawinan Baharuddin (2010).

Seorang remaja sudah mengenal ketertarikan terhadap lawan jenis, jika mereka mempunyai ikatan hubungan biasa disebut dengan pacaran. Pola pacaran berkencan merupakan pola penting, karena remaja jatuh cinta dan berharap serta merencanakan

perkawinan, ia sendiri harus memikirkan sungguh-sungguh masalah keserasian pasangan kencan sebagai teman hidup (Baharuddin, 2010). Beberapa bahaya atau kesulitan yang mungkin dialami kaum remaja salah satunya adalah rasa ingin tahu seksual yang coba-coba, hal ini normal dan sehat. Rasa ingin tahu seksual dan bangkitnya birahi adalah normal dan sehat. Namun, rasa ingin tahu seksual dan birahi jelas menimbulkan bentuk –bentuk perilaku seksual. Salah satu konflik yang dialami oleh remaja yaitu konflik antara kebutuhan seks, agama dan nilai moral (Jahja, 2010).

Saat ini pelanggaran etika dan moral sudah marak terjadi dikalangan remaja. Tidak sedikit remaja yang sudah melakukan hubungan seks ketika mereka berpacaran. Hal ini terjadi oleh karena aktivitas berpacaran mereka yang lebih banyak mengarah kepada kegiatan yang berpotensi menimbulkan rangsangan seksual, seperti berciuman secara mendalam, berpelukan, bercumbu dan mengeksplorasi bagian-bagian tubuh yang peka terhadap rangsangan. Hilangnya nilai-nilai Tradisional dan longgarnya aturan berpacaran yang wajar menyebabkan banyak remaja merasa tidak bersalah terhadap aktivitas berpacaran mereka yang sudah melewati batas kewajaran (Surbekti, 2008).

Dikalangan remaja, perilaku seksual merupakan hal yang mencemaskan terutama untuk dampak yang akan ditimbulkan adalah kehamilan diluar pernikahan. Survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 62,7% remaja tidak perawan lagi. Hasil penelitian tahun 2008 tersebut menyebutkan bahwa dari 4.726 responden siswa SMP/SMA di 72 kota besar menunjukkan bahwa 62,7% tidak perawan dan 21,2 % mengaku pernah melakukan aborsi (Safrudin, 2017). Diperkuat dengan persetujuan dokter Naek Lumban Tobing, banyaknya berita mengenai video mesum yang dibuat oleh remaja dalam beberapa tahun terakhir membuat dokter prihatin dan khawatir mengenai perilaku seks remaja masa kini. Iapun kembali mengingat mengenai survey Komisi Perlindungan Anak tahun 2008 menyimpulkan bahwa 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, lalu 93,7% remaja pernah berciuman , *genital simulation*, hingga seks oral, serta 62,7 remaja SMP tidak perawan lagi 21,2% pernah melakukan aborsi (Desideria, 2015). Kasus tersebut merupakan fakta dari dampak perilaku seksual yang sangat pelik di kalangan remaja.

Adapun menurut data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 maupun tahun 2012, tercatat bahwa remaja laki-laki cenderung lebih permisif terhadap perilaku seksual pranikah dibandingkan remaja perempuan. Pada 2007, sebanyak 3,7% remaja laki-laki usia 15-19 tahun mengaku sudah melakukan hubungan seksual pranikah. Jumlah ini

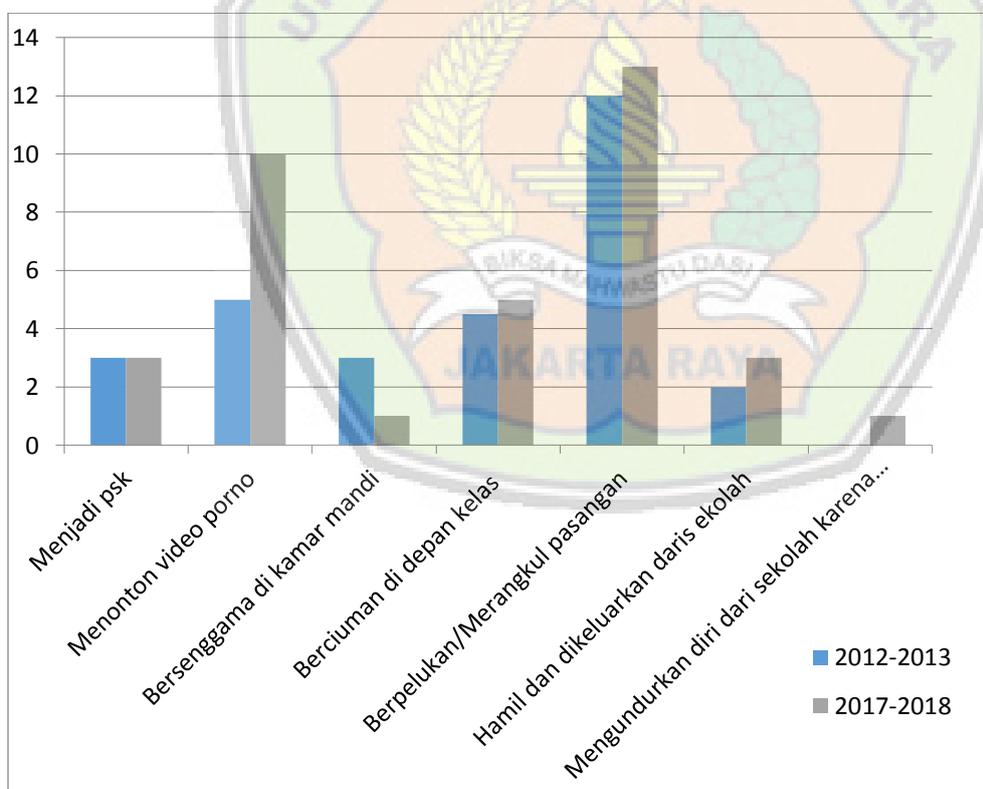
menjadi naik 4,5% remaja laki-laki menurut data 2012. Sementara untuk presentase remaja perempuan turun, yakni 1,3 % tahun 2007 menjadi 0,7 % di tahun 2012. Lebih jauh, SDKI 2012 juga menunjukkan sebanyak 12,8% remaja perempuan berstatus telah menikah. Dari presentase tersebut, sebanyak 88,9 % merupakan remaja usia 15-19 tahun dan 11,1 % berusia 10-14 tahun. SDKI sangat menyarankan agar orang tua terlibat aktif dalam menjaga dan mengawasi pergaulan para remajanya, serta ikut mengarahkan pemahaman remaja untuk menjaga diri dengan sebaik mungkin (Napitupulu, 2016)

Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2012 mengungkap beberapa perilaku berpacaran remaja yang belum menikah yaitu sebanyak 29,5% remaja pria dan 6,2% remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya, sebanyak 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja wanita pernah berciuman bibir, sebanyak 79,6% remaja pria dan 71,6% remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Umur berpacaran untuk pertama kali paling banyak adalah 15-17 tahun, yakni pada 45,3% remaja pria dan 47,0% remaja wanita. Dari seluruh usia yang disurvei yakni 10-24 tahun, cuma 14,8 % yang mengaku belum pernah pacaran sama sekali (Diby, 2013)

Pada masa remaja seharusnya sudah memiliki pendidikan mengenai perilaku seksual. Sarwono (2013) mengatakan bahwa pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Bentuk-bentuk perilaku seksual ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau sendiri (Sarwono, 2013). Meningkatnya kasus *free sex* di kalangan remaja dan yang mengidap PMS (Penyakit Menular Seksual) merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka peroleh dari orang tuanya. Selain itu dipengaruhi faktor gaya hidup remaja yang dipengaruhi berbagai media. Ini diperparah dengan kondisi remaja yang berada dalam fase labil atau ingin mencoba sesuatu yang baru sehingga kecenderungan hubungan seksual diluar nikah meningkat. Pendidikan seks seharusnya telah diajarkan orang tua sebagai guru pertama dan keluarga sebagai sekolah pertama yang dapat membentengi mereka dari pengaruh pergaulan bebas. Tetapi yang terjadi di lapangan justru orang tua bersikap apatis dan tidak berperan aktif dalam memberikan pendidikan seks sejak usia dini. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks akan didapatkan pada usia dewasa nanti. Mereka seolah menyerahkan pendidikan seks kepada pihak sekolah sebagai sumber ilmu bagi anaknya, padahal untuk pendidikan seks belum ada di dalam kurikulum sekolah (Ningrum, 2018).

Sekolah merupakan rumah kedua anak-anak dalam menambah pengetahuan dan keterampilan. Bahkan jika tanpa pengawasan dan bimbingan antara orang tua yang bekerjasama dengan sekolah maka anak-anak dapat terlibat dengan perilaku seksual. Seperti data yang ditemukan di SMK X Bekasi Timur. Berdasarkan wawancara dengan beberapa alumni tahun 2012-2016 dan penjaga sekolah di SMK X Bekasi Timur yang bekerja dari tahun 2012 sampai saat ini terjadi beberapa perilaku seksual remaja seperti berciuman sampai bersenggama di kamar mandi, berpelukan, menonton video porno di kelas, bahkan ada beberapa handphone siswa/siswi yang disita saat ada razia handphone dikarenakan isi dari handphone tersebut adalah video porno. Dikuatkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling) di SMK X Bekasi Timur membenarkan kejadian tersebut, lalu didapatkan data dari tahun 2012-2013 dan 2017-2018. Data yang diperoleh dari kasus yang terdapat dari guru BK SMK X Bekasi Timur yaitu:

Gambar Grafik 1.1 Jumlah Kasus-Kasus Perilaku Seksual di SMK X Bekasi Timur TA 2012-2013 dan 2017-2018



Sumber : Wawancara dengan guru BK SMK X Bekasi Timur

Dikuatkan dengan hasil wawancara saya dengan siswa di SMK X Bekasi Timur yang berinisial NH mengatakan

“ Dalam setiap minggu pasti ada saja kejadian seperti anak-anak yang menonton video porno atau yang disita handphonenya. Tapi tidak semua yang melakukan hal itu diketahui, tergantung tempatnya dimana orang tersebut menonton video porno. Kalau dikelas saya biasanya saat jam istirahat anak laki-laki berkumpul di pojokan kelas. Oiya, saya juga pernah mendengar mereka saling bertukar video porno melalui whatsapp dan membuat grup”.

Selanjutnya saya mewawancarai siswa lain yang berinisial AM, ia mengatakan

“Pasti ada saja mba kejadian yang tadi mba tanyakan berkaitan dengan perilaku seksual, bukan Cuma disekolah mba, diluar juga bahkan bisa lebih parah sampai menginap bersama. Saya sih gak ikutan tapi saya mendengar dari teman saya langsung” ucapnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada Kamis, 24 Mei 2018 di SMK X Bekasi Timur tindakan perilaku seksual remaja terjadi karena kurangnya pengawasan orang tua, ada orang tua yang bekerja sehingga anaknya kurang mendapatkan perhatian dan ada yang orang tuanya tidak bekerja namun tidak memberikan perhatian pada anaknya, lemahnya komunikasi antara orang tua dan anak, dan riwayat pendidikan orang tua yang rendah. Dari setiap tahun terdapat peningkatan perilaku seksual di SMK X Bekasi timur dan peneliti menyatakan bahwa Perilaku Seksual di SMK X Bekasi Timur cukup tinggi.

Sarwono (2013) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yaitu meningkatnya libido seksualitas, penundaan usia perkawinan, tabu- larangan orang tua, kurangnya informasi tentang seks, dan pergaulan yang makin bebas. Seperti hasil penelitian dalam jurnal yang berjudul “Hubungan antara komunikasi seksual orang tua-remaja dan perilaku seksual beresiko” yang ditulis oleh Prihatiningrum (2015) menyebutkan telah melakukan penelitian pada subjek yang berjumlah 174 orang menyatakan bahwa semakin tinggi komunikasi orang tua tentang perilaku seksual maka perilaku seksual beresiko akan semakin rendah . Sulitnya komunikasi khususnya dengan orang tua, pada akhirnya akan mengakibatkan perilaku seksual yang tidak diharapkan. semakin mendalam perilaku seksual seseorang, berdampak pada frekuensi hubungan yang kurang baik antara orang tua dan anak yang semakin tinggi (Sarwono, 2013).

Pada umumnya remaja menggunakan media pornografi di rumah, sekolah atau rumah teman. Mereka cenderung memilih di rumah teman karena merasa lebih leluasa dan dapat

berdiskusi bersama jika ada yang tidak dipahami. Sumber media pornografi sebagian besar diperoleh melalui teman, menyewa atau membelinya sendiri akibat dorongan rasa ingin tahu yang tinggi. Keingintahuan remaja merupakan hal yang wajar tetapi orang tua harus menyampaikan informasi yang tepat agar remaja tidak salah menafsirkannya (Marliany dan Hambali, 2015).

Di dalam keluarga juga masih terkonstruksi bahwa seksualitas adalah masalah yang tabu untuk diperbincangkan, bahkan dikonsultasikan. Dengan demikian orang tua cenderung enggan untuk menjelaskan perihal seksualitas atau kesehatan reproduksi secara transparan kepada anaknya meskipun sudah menginjak usia remaja. Orang tua masih menganggap bahwa seksualitas murni konsumsi orang dewasa yang sudah menikah atau berkeluarga, bukan konsumsi remaja apalagi anak-anak. Remaja dianggap masih belum layak untuk memperbincangkan perihal seksualitas atau kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, orang tua cenderung tertutup apabila anaknya menanyakan masalah seksualitas atau kesehatan reproduksi (Imron, 2012).

Dalam hubungannya dengan orang tua, Marliani dan Hambali (2015) memberikan strategi untuk orang tua menghadapi masalah seksualitas adalah bersikap terbuka terhadap anak remajanya agar ia dapat menyerap pesan yang baik. Jika bingung, ia hanya akan berpaling kepada orang tuanya. Pada umumnya pesan-pesan religius dan moral akan mencegah anak menyalahartikan pesan-pesan dengan masalah yang berhubungan dengan masalah seksualitas tersebut. Selanjutnya orang tua harus menetapkan *zero tolerancy policy* yaitu konsep dimana orang tua dan anak mempunyai derajat yang beda, walaupun dalam pengertian umat manusia mempunyai derajat yang sama. Namun dalam otoritas, orang tua tentu tidak sama dengan anaknya.

Keluarga merupakan tempat yang paling utama dalam memberikan pendidikan kepada anak, jika keluarga memberikan pengaruh positif terhadap anak, maka anak akan cenderung mengaplikasikan hal positif tersebut diluar rumah. Begitupun sebaliknya, jika anak merasa kurang nyaman berada di rumah berarti ada hal yang negatif yang membuat anak tidak merasa nyaman dan kecenderungan anak akan lebih nyaman berada diluar rumah dan lebih percaya informasi yang ada diluar rumah dibandingkan orang tuanya. Sebaiknya antara remaja dan orang tua membangun hubungan yang positif. Orang tua merupakan pendidik paling utama yang berkewajiban menanamkan dasar moral dan sikap yang positif bagi perkembangan remaja (Silalahi dan Meinarno, 2010).

Tugas utama para orang tua adalah melakukan pengawasan yang memadai bagi anak-anak remaja mereka. Kelemahan umum sebagian besar orang tua adalah longgarnya pengawasan terhadap anak-anak remajanya. Kelengahan ini dimanfaatkan oleh anak-anak mereka untuk keuntungan mereka sendiri. Padahal, mengabaikan pergaulan anak remaja membiarkan mereka bergaul sesuka hati sama artinya mengundang malapetaka masuk kedalam rumah sendiri (Surbekti, 2008).

Dari Berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku seksual, penulis mendapatkan data bahwa penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh Suparni (2015) pola asuh memberikan 8,82% terhadap timbulnya perilaku seksual. Selanjutnya hasil yang berbeda didapatkan oleh Wulandari (2012) pola asuh memberikan 11% terhadap timbulnya perilaku seksual pada remaja. Dari penelitian yang didapat terdapat hasil yang sangat rendah dimana penelitian yang dilakukan oleh Suparni (2015) menyatakan bahwa pola asuh memberi sumbangan 8,82% terhadap timbulnya perilaku seksual pada remaja.

Berdasarkan fenomena yang ada pada saat ini dan adanya perbedaan pada hasil penelitian terdahulu yang didapat, maka penpat eliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap prilaku seksual pranikah pada remaja dengan tujuan untuk mengetahui penyebab semakin meningkatnya prilaku seksual yang terjadi di kalangan remaja dan membutuhkan perhatian khusus. Oleh karena itu, judul penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Hubungan pola asuh dengan perilaku seksual pada remaja pelajar di SMK X Bekasi Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan prilaku seksual pada siswa yang di SMK X Bekasi Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan prilaku seksual pada siswa di SMK X Bekasi Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lain dan dapat dijadikan sumber bagi pihak lain yang melakukan penelitian terkait pola asuh orang tua dengan perilaku seksual. Selain itu bisa sebagai informasi bagi para orang tua mengenai dampak perilaku seksual di kalangan remaja sebagai informasi pencegahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti di harapkan dapat bermanfaat atau berguna untuk menjelaskan fenomena tentang seksual pranikah dengan penelitian langsung yang kita dapatkan bisa kita bagikan untuk gambaran kepada pelajar tentang hubungan seksual pranikah.
2. Bagi orang tua penelitian ini bertujuan untuk memfasilitasi wawasan orang tua untuk menambah informasi mengenai pola asuh yang baik dan dapat mengawasi pergaulan anak diluar rumah.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian terkait dengan perilaku seksual sudah banyak dilakukan dalam penelitian terdahulu. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Suparni (2015) mengenai hubungan antara pola asuh orang tua permisif terhadap perilaku seksual pada remaja. Subjek penelitian ini berjumlah 76 siswa yang bersekolah SMAN 1 Karangdowo kelas XI. Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi *product moment*. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai korelasi antara variabel sebesar 0,297 dengan p sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara pola asuh orang tua yang permisif terhadap perilaku seksual pada remaja.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh A'rub dan sholihah (2017) mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMKN 1 SEWON. Sampel yang diambil adalah sebanyak 80 siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis bivariat, univariat dengan uji *chi square*. Pengambilan data digunakan dengan teknik *total sampling*. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai korelasi antara variabel sebesar 0,628 dengan p sebesar 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja.

Rafiyanti (2012) juga melakukan penelitian mengenai hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Peneliti mengambil 111 sampel. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan alat dalam bentuk dua skala sesuai dengan jumlah variabel adalah dengan mempelajari skala kontrol diri dan skala perilaku seksual. Setelah memeriksa kelayakan tersebut, maka tesnya dilakukan dengan menggunakan program korelasi SPSS versi 15.0. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual remaja.

Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Wulandari (2012) mengenai hubungan pola asuh demokratis dengan sikap terhadap perilaku seksual remaja. Subjek penelitian ini berjumlah 96 siswa yang bersekolah di SMUN 1 GAMPING. Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi *product moment*. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai korelasi antara variabel sebesar -0.332 dengan p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang negatif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis terhadap perilaku seksual pada remaja.

Penelitian terkait perilaku seksual sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh prihatiningrum (2015) mengenai hubungan antara komunikasi seksual orang tua-remaja dan perilaku seksual beresiko pada mahasiswa universitas negeri yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 174 mahasiswa. Pengambilan sample menggunakan *purposive cluster random sampling*. Alat pengumpul data yang dilakukan dalam skala ini adalah : Skala komunikasi seksual orang tua-remaja dan perilaku seksual beresiko. Berdasarkan hasil dapat memiliki kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara komunikasi seksual antara orang tua-remaja dan perilaku seksual beresiko pada mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan oleh korelasi antara variabel sebesar 0,191 dengan p sebesar 0,05 , artinya semakin tinggi komunikasi seksual orang tua-remaja maka perilaku seksual beresiko akan semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah komunikasi seksual orang tua-remaja, maka perilaku seksual beresiko akan lebih tinggi.

Dengan demikian, dari uraian penelitian yang telah dijelaskan terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan seperti perbedaan subjek, lokasi dan waktu dengan peneliti terdahulu. Maka dengan ini, peneliti menyatakan bahwa

penelitian yang akan dilakukan merupakan asli dan berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya

